

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pada proses komunikasi terapeutik yang diterapkan ketiga perawat sebagai informan penelitian yaitu Bpk MA dengan pasien AW, Ibu PW dengan pasien JM dan Ibu NS dengan pasien SM yakni menerapkan tahapan-tahapan dalam komunikasi terapeutik, membina hubungan saling percaya, mengatasi hambatan-hambatan dalam berinteraksi dengan pasien geriatric dan mengatasi reaksi penolakan pasien geriatric.

Peran perawat dalam komunikasi terapeutik dengan pasien geriatric yaitu perawat sebagai seorang *helper* yang selalu dalam kondisi siap untuk membantu pasien dalam memecahkan permasalahannya dengan keadaan tersebut diharapkan pasien dapat terbuka tentang permasalahan yang sedang dihadapinya. Dengan memahami dan menerima kondisi pasien baik fisik maupun kondisi kejiwaannya serta respon yang diberikan oleh pasien diharapkan akan memudahkan perawat dalam melakukan interaksi dan proses terapis dapat diterima dengan baik oleh pasien.

Dalam komunikasi terapis yang dilakukan perawat kepada pasiennya yaitu perawat dapat menerima keadaan pasien apa adanya dan menjalin hubungan saling percaya. Perawat dalam memberikan terapis kepada pasiennya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sederhana tujuannya agar pasien tidak merasa terbebani, dan dapat menjalin hubungan saling percaya dimana hubungan

saling percaya sangat penting dalam proses terapis, ketika pasien sudah dapat percaya dan yakin kepada perawat pasien akan menceritakan segala perasaan dan permasalahan yang sedang dihadapinya tanpa ragu-ragu. Ketika pasien sudah dapat percaya kepada perawat pasien akan bersikap kooperatif dan dapat memberikan respon yang baik.

Komunikasi terapis Bpk MA dengan AW dengan melakukan terapis yang intensif dan motivasi pasien tujuannya agar pasien dapat menerima kehadiran perawat dan mau merubah perilaku dan sikapnya, sekarang AW sudah bisa menjalani interaksi dengan perawat. Sedangkan Ibu PW dengan JM menggunakan teknik klarifikasi karena JM lebih bersikap pasif pada proses interaksi, sekarang JM sudah dapat menceritakan permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan Ibu NSW dengan SM melakukan komunikasi pendekatan keperawatan tujuannya agar tercipta komunikasi yang personal dan mendukung pasien kearah perubahan perilaku yang lebih baik.

Hambatan-hambatan yang dialami perawat dalam memberikan komunikasi terapis kepada pasien berbeda-beda, seperti Bpk MA dengan pasien AW hambatan yang dijumpai yaitu hambatan dari pihak keluarga yang jarang menjenguk AW dan kurang memberikan motivasi kepada AW dan hambatan fisik AW yang memiliki penyakit jantung sehingga AW harus dirujuk kerumah sakit lain untuk mengobati penyakit jantungnya. Hmbatan Ibu PW dengan pasien JM yaitu pasien memiliki afek tumpul yang mana pasien akan bertindak saat ada stimulasi atau perintah dari perawat sehingga pasien tidak bisa mandiri. Ibu NS dengan pasien SM, memiliki hambatan dimana pasien SM memiliki emosi yang

labil sehingga saat akan melakukan interaksi perawat harus mengontrol emosi SM terlebih dahulu tujuannya agar proses interaksi bisa berjalan dengan baik.

## **B. Saran**

1. Perawat dapat lebih jelas dan fokus dalam berkomunikasi dengan pasien agar pesan dapat tersampaikan dengan baik dan pasien dapat menerima pesan dari perawat dengan sempurna.
2. Perawat lebih bisa menerima pasien dan memahami keinginan pasien tujuannya supaya perawat memahami dengan baik kondisi pasien dan proses interaksi bisa berjalan dengan baik.
3. Perawat diharapkan lebih banyak melakukan komunikasi dan bekerjasama dengan dokter psikiater untuk menentukan kriteria pasien bisa dirujuk pulang tujuannya agar kriteria pasien bisa dirujuk pulang dapat memiliki standar yang jelas.